

**STRATEGI PENINGKATAN PASCA PANEN LAK DIDESA SUGIAN
KECAMATAN SAMBELIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Oleh

Febriana Tri Wulandari

Dosen pada Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Abstrak : Lak merupakan salah satu Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) yang berasal dari resin hasil sekresi kutu lak (*Laccifer lacca*) betina pada jenis pohon tertentu (pohon kesambi, kaliandra dan akasia) yang diproses dan dijadikan sebagai pelapis kayu, pangan, kosmetik, perkakas perangkat keras, barang elektronik, obat-obatan, dan tekstil. (Radijanto, S.S., 1999). Budidaya lak di daerah Lombok Timur dengan luas kawasan sekitar 23 ha mampu menghasilkan lak sekitar 50 kg per pohon. Selama ini budidaya kutu lak masih menggunakan cara yang sederhana dengan menularkan langsung kutu lak pada cabang atau ranting mudadengan diameter cabang di atas 5 cm dan umur pohon sekitar 12 tahun. Pola pasca panen lak selama ini masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan parang untuk mencacah menjadi ukuran yang lebih kecil. Tidak ada perlakuan khusus untuk memanen lak sehingga harga di pasaran sangat rendah (harga Rp 7000 - 8.000 per kg). Rendahnya harga lak di daerah Lombok Timur ini disebabkan tidak adanya teknologi untuk meningkatkan mutu lak pada pasca panen dan juga tidak adanya suatu lembaga khusus yang berfungsi sebagai fasilitasi untuk memasarkan hasil lak sehingga para petani lak dapat dengan mudah memasarkannya. Selama ini pola pemasaran lak masih menggunakan cara ambil barang di tempat yaitu para konsumen membeli langsung ke petani lak (konsumen umumnya dari Surabaya). Strategi pengembangan yang diperlukan untuk meningkatkan harga jual lak dengan menggunakan standar pengolahan lak. Metode ini dapat meningkatkan mutu lak yaitu warna lak menjadi semakin bening, semakin bening harga lak makin tinggi bisa mencapai harga Rp 90.000 – 125.000 per kg. Untuk mendapatkan pangsa pasar yang jelas perlu dibentuk koperasi unit desa.

Kata Kunci : strategi peningkatan, pasca panen Lak

PENDAHULUAN

Lak/shellac merupakan salah satu Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) yang berasal dari resin hasil sekresi kutu lak (*Laccifer lacca*) betina pada jenis pohon tertentu (pohon kesambi, kaliandra dan akasia). Budidaya lak di daerah Lombok Timur dengan luas kawasan sekitar 23 ha mampu menghasilkan lak sekitar 50 kg per pohon. Selama ini budidaya kutu lak masih menggunakan cara yang sederhana dengan menularkan langsung kutu lak pada cabang atau ranting mudadengan diameter cabang di atas 5 cm dan umur pohon sekitar 12 tahun. Pola pasca panen lak selama ini masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan parang untuk mencacah menjadi ukuran yang lebih kecil. Tidak ada perlakuan khusus untuk memanen lak sehingga harga di pasaran sangat rendah (harga Rp 8.000 per kg).

Rendahnya harga lak di daerah Lombok Timur ini disebabkan tidak adanya teknologi untuk meningkatkan mutu lak pada pasca panen dan juga tidak adanya suatu lembaga khusus yang berfungsi sebagai fasilitasi untuk memasarkan hasil lak sehingga para petani lak dapat dengan mudah memasarkannya. Selama ini pola pemasaran lak masih menggunakan cara ambil barang di tempat yaitu para konsumen membeli langsung ke petani lak (konsumen umumnya dari Surabaya).

KUTU LAK

Kutu lak hidup menempel dan menghisap makanan dari tanaman inangnya. Setelah menempel pada cabang tersebut, kutu lak akan mengeluarkan sekresi berupa benang-benang putih untuk

melindungidirinya. Benang-benang putih tersebut akan semakin tebal dan sambung-menyambung sehingga menutupi semua cabang. Benang-benang putih tersebut kemudian akan mengeras dan membentuk warna kuning keemasan yang bisa dipanen sebagai lak. Selama proses hidupnya kutu lak mengeluarkan sekresi berupa cairan yang dinamakan lak. Biasanya kutu lak menetap di sisi bawah cabang, jumlah larva biasanya 150-200 ekor setiap jarak 2,5 cm dan setelah 5 bulan stok lak (koloni lak) dapat dipanen dan dikerok menjadi butiran lak/shellak.

Persyaratan hidup kutu adalah menyukai daerah dengan curah hujan dgn intensitas 1.000-1.500 mm/Thn, (tipe iklim D - E, menurut Schmidt - Fergusson), suhu optimum pertumbuhan 22 ° - 28 ° C (dibawah 17 ° C kutu betina tidak bertelur dan dibawah 22 ° C nimfa kutu lak pertumbuhannya lambat). (Perhutani, 2005). Dan Tanaman inang yang cocok utk kutu lak yang memiliki pH netral atau sedikit asam (5,8 - 6,2) dan kepekatan getah 0,14 - 0,17 (Radijanto, 1999).

Pembiakan kutu lak dilakukan dengan 2 cara yaitu Generatif dan Partenogenesis. Generatif adalah cara pembiakan dengan cara pembuahan oleh kutu jantan. Partenogenesis adalah cara pembiakan dengan produksi telur dari larva tanpa oleh kutu lak betina tanpa pembuahan oleh kutu jantan. Partenogenesis biasanya terjadi pada musim hujan kalau kutu jantan mati atau punah semuanya. Biasanya partenogenesis menghasilkan kutu lak jantan dan betina dan keduanya menghasilkan shellak.

BUDIDAYA KUTU LAK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Budidaya kutu lak dapat dilakukan dengan cara:

a. Seleksi bibit

Bertujuan untuk mendapatkan bibit dengan kualitas yang baik berdasarkan ukuran panjang, kekompakan, tebal dan kesehatannya. Lapisan lak cabang sebagai bibit biasanya berat dan penuh dengan tonjolan stik mata (lubang pernapasan), nampak basah, bulat dan tidak terputus-putus. Bibit kemudian dimasukkan dalam kantong kasa untuk menjaga agar bibit tidak rusak dan mencegah larva predator keluar dari kantong tersebut.

b. Penularan bibit

Dilakukan dengan cara mengikat kantong bibit secara sejajar pada cabang tanaman inang yang berdiameter 5 cm atau lebih agar kutu lak dapat mengembara mencari tempat yang cocok, menempel dan berkembang pada inang tersebut. Kutu lak dapat melakukan pengembaraan sepanjang 1,5 m sebelum menancapkan belalainya.

c. Pemeliharaan

Dilakukan secara intensif sampai tularan berusia 3 bulan. Kegiatan pemeliharaan meliputi pembersihan tumbuhan bawah dan pembersihan ranting mati dan terkenak penyakit untuk menjaga aerasi udara, serta pengasapan secara rutin untuk mengusir parasit dan predator.

d. Pemanenan

Meliputi 2 (dua) kegiatan yaitu pungutan lak cabang bibit yang sudah ditularkan kutunya selama 3 minggu dan pemanenan lak cabang hasil penularan yang biasanya berumur 150-160 hari

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kutu lak antara lain :

1. Suhu

Untuk kehidupan kutu Lak memerlukan suhu yang cukup tinggi, dalam suhu dibawah 22C pertumbuhan lambat, bahkan suhu dibawah 17C telur yang dihasilkan tidak bisa menetas.

2. Cahaya matahari

Tularan yang kurang mendapat sinar matahari banyak diserang parasit sehingga menghasilkan Lak yang kualitas rendah.

3. Angin. Didaerah yang kurang mendapat angin "embun madu" yang dikeluarkan kutu lak tidak dapat jatuh ketanah. Embun madu beserta debu dapat menggumpal menutup lubang pernapasan kutu Lak.

4. Hujan.

Hujan dapat mengakibatkan larva yang keluar dari sel induknya terbawa oleh air hujan. Hujan yang terus menerus dapat mematikan larva yang baru menetas. Didaerah yang curah hujannya tinggi, kerak Lak banyak ditumbuhi jamur yang dapat menutupi lubang pernapasan.

5. Faktor hayati

Faktor ini juga disebut faktor hama dan penyakit, yang merupakan musuh utama kutu lak. Tidak jarang faktor ini menjadi gagalnya kultur kutu Lak. Untuk mengatasinya dengan

cara masukkan bibit lak kedalam kantong kain sebelum ditularkan. Dengan demikian serat tekur menetes menjadi larva, kutu Lak dapat keluar, sedangkan hama penyakitnya tertinggal dalam kantong kain dan mati.

HAMA KUTU LAK DAN PENYEBAB KEGAGALAN BERKEMBANGNYA KUTU LAK

Hama kutu lak terdiri dari parasit dan predator. Parasit adalah sejenis insekta kecil yang meletakkan telurnya di dalam lubang anus dari sel-sel kutu lak melalui tabung ovipositor yang berada di bagian belakang perutnya. Telur-telur tersebut kemudian menetas dan larva parasit kemudian hidup di dalam badan kutu lak dan memakannya. Sedangkan predator adalah sejenis insekta yang meletakkan telur-telurnya pada atau dekat bungkul lak di cabang pohon inang. Setelah telur menetas, larva predator ini kemudian mencari makan yang salah satu diantaranya adalah kutu lak.

Serangan parasit dan predator menyebabkan tularan muda yang masih berupa benang-benang putih tiba-tiba menghitam dan rontok serta lak yang sudah mulai menguning lepas satu persatu karena tergerak oleh larva di dalamnya (Sujatmoko, 2007).

Penyebab kegagalan berkembangnya kutu lak dapat disebabkan oleh mekanisme alamiah, kondisi tanaman inang yang terlalu rimbun dan lembab, tidak ada aliran angin kedalam tularan, dan tidak terkena sinar matahari secara cukup, kegiatan budidaya yang mengabaikan kegiatan pemeliharaan tularan dan pengendalian hama kutu lak. Untuk mengatasinya dengan melakukan pemangkasan semuapohon inang yang pernah terkena serangan parasit dan predator serta merubah pola budidaya lak yang dilakukan masyarakat agar sesuai dengan teknik budidaya lak yang baik yang memperhatikan teknik pengendalian hama kutu lak.

STRATEGI PENGEMBANGAN LAK

Dengan peningkatan produksi dan kualitas kutu lak dengan pembuatan :

a. Blok-blok tularan

Dalam usaha menstabilkan Produk Lak cabang setiap tahunnya tiap lokasi, dibagi disesuaikan dengan musim, topografi dan kemiringan la-

han (intensitas penerimaan sinar matahari). Dengan demikian tiap blok, tiap saat mempunyai kondisi yang cocok dengan kehidupan kutu Lak. Tiap blok tularan ditetapkan satu semester (enam bulan) sehingga tiap tahun masing-masing lokasi hanya menulari dua blok saja. Dengan pembagian blok ini ternyata di bidang perencanaan produksi sangat menguntungkan karena prasarana dan lain-lain lebih mudah dihitung

b. Sistem "tularan pas"

Sistem tularan harus pas agar lak dihasilkan kualitasnya bagus (penularan tidak boleh terlalu banyak, harus melihat kemampuan pohon penampung bibit), bila tidak pas maka lak yang dihasilkan sangat jelek, laknya tipis-tipis dan bahkan bila musim kemarau tak jarang tularan akan mati berikutan tanaman inangnya

c. Penyimpanan Lak Cabang

Penyimpanan lak cabang diperlukan bila lak yang akan dijual masih menunggu waktu yang lebih lama. Bila dalam bentuk butiran bila tidak dikemas akan menyebabkan lak menjadi berwarna hitam yang akan menurunkan mutu lak

Selain peningkatan produksi dan kualitas kutu lak dengan melakukan pengolahan lak pasca panen yaitu membentuk dalam bentuk butiran dan melakukan pembersihan dengan metode pembilasan sehingga warna lak menjadi lebih bening kemudian dilakukan pengeringan. Untuk mendapatkan mutu lak yang bagus lak yang telah dibilas dan dikeringkan dipacking dengan menggunakan plastik yang tebal dan kedap udara sehingga tidak mudah sobek, karena lak akan sangat mudah berubah warna bila terkena udara terbuka.

Selanjutnya perlu dilakukan penguatan lembaga pada kelompok tani sehingga pada saat pengolahan petani dapat melakukannya secara terkoordinasi dan juga perlunya pendampingan oleh lembaga-lembaga terkait terutama Dinas Kehutanan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan agar hasilnya dapat berkesinambungan dan pangsa pasarnya jelas.

STRATEGI PENINGKATAN PASCA PANEN DI DESA SUGIAN KECAMATAN SAMBELIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

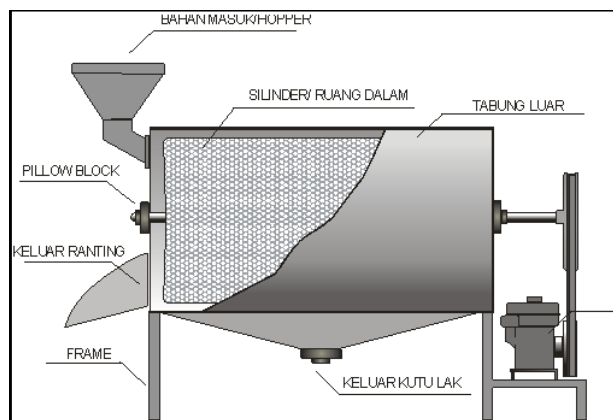
Pemanenan lak didesa Sugian awalnya dilakukan dengan cara tradisional, dengan mengupas lak cabang kemudian mengeringkan dan kemudian menjualnya. Dengan teknik pasca panen yang sederhana ini mengakibatkan harga jual lak sangat rendah (Rp 7000 – 8000/kg). Untuk mengatasi hal tersebut maka kami melakukan teknik peningkatan mutu lak dengan teknik peningkatan pasca panen dengan cara membuat standar pengolahan lak yang baik dan pengadaan alat-alat untuk pengolahannya.

Standar pengolahan lak yang baik adalah :

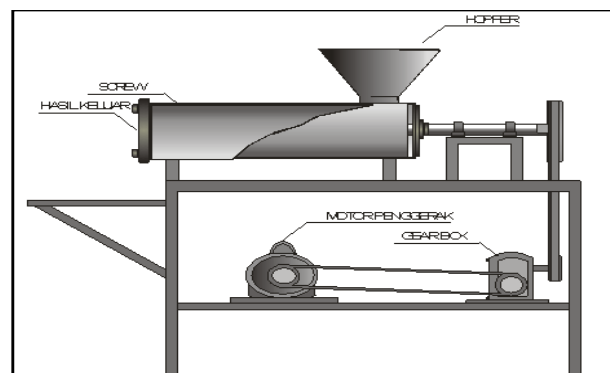
1. Perontokan lak dengan alat perontok
2. Penghancur lak menjadi butiran lak
3. Pembilasan lak
4. Pengeringan lak selama \pm 12 jam
5. Packing dengan menggunakan plastik yang kedap udara.

Dengan menggunakan teknik pengolahan lak yang sesuai dengan standar akan meningkatkan harga lak menjadi Rp 90.000 – 125.000/ kg. Selain meningkatnya harga jual lak, masa simpan lak juga bisa lama karena lak disimpan dalam kemasan, sementara lak yang tanpa diolah akan cepat berwarna hitam, yang menyebabkan harga jual lak turun dipasaran.

Untuk memperlancar pemasaran kami juga sedang mengusahakan terbentuknya koperasi, sehingga petani mudah memasarkan hasil lak, selama ini pemasaran dengan cara pembeli mengambil langsung ke petani.



Gambar 1. Alat Perontok lak.



Gambar 2. Alat penghancur lak dengan model hammer/diskmill

PENUTUP

Kondisi iklim Indonesia sangat mendukung pengembangan shellac/lak karena sesuai dengan habitat kutu lak dan tumbuhan inangnya. Selain itu nilai komersil di pasar internasional cukup tinggi dengan harga jual 1200 – 1700 dolar AS per ton dan di pasar lokal terjual dengan harga jual Rp 150.000 per kg. Proses pemanenan yang sederhana serta pengolahannya sangat memberikan prospek yang tinggi serta manfaat konservasi yang didapatkan memungkinkan hasil hutan non kayu shellac/lak untuk dikembangkan sebagai salah wirausaha yang dapat diunggulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjidarma, 1990. Pengusahaan Lak Perhutani di Banyukert. Majalah Duta Rimba, XVI (125-126). Perum Perhutani. Jakarta.
- Radijanto, S.S.,1999. Model untuk Penaksiran Lak pada tanaman Inang Schleicheria eleosa Merr. Majalah Duta Rimba, V (31). Perum perhutani. Jakarta.
- Setyodarmodjo, S., 2005. Perusahaan Lak dan Pengembangannya. Majalah Duta Rimba, IX (67-68)PerumPerhutaniJakarta.
- Wiyono, B.,1999. Beberapa catatan budidaya dan pengelolaan Lak. Info Hasil Hutan.

http://www.forest-research.co.cc/2009/07/tugas_13.html/15/10/2009